

PEMELIHARAAN HUBUNGAN PASANGAN YANG MENIKAH MELALUI PROSES *TA'ARUF*

Oleh :Bening Sasaningtawang, Dr. Turnomo Rahardjo, M.Si

bsasaningtawang@gmail.com

ABSTRAK

Keluarga pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* memiliki potensi konflik yang lebih banyak daripada pasangan yang menikah melalui proses peninjauan lainnya. Belum saling mengenal calon pasangan satu sama lain serta belum memahami kebiasaan sehari-hari pasangan menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan potensi konflik dalam keluarga. Masing-masing pasangan berperan penting dalam upaya pemeliharaan hubungan agar keluarga tetap dalam keadaan harmonis. Keluarga harmonis merupakan idaman setiap pasangan, tidak terkecuali pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*. Adanya konflik yang terjadi di dalam keluarga pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* harus segera diselesaikan dengan cepat dan baik sehingga tidak merusak hubungan yang sudah terjalin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara pemeliharaan hubungan pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* melalui pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan landasan *Relationship Maintenance Theory* oleh Stanford dan Canary serta Teori Pola Interaksi oleh Batseon dan Waltzlawick. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *in depth interview* dengan subjek penelitian lima pasangan menikah melalui proses *ta'aruf*.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa setiap keluarga pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* memiliki cara pemeliharaan hubungan tersendiri, yaitu dalam menciptakan hubungan yang positif, optimis, dan terbuka serta memiliki jaminan dan pembagian tugas, hampir seluruhnya diyakini dengan berpegang teguh pada syariat agama dan mempercayakan apa yang terjadi kepada Allah. Konflik yang kerap terjadi yaitu permasalahan kebiasaan masing-masing pasangan yang belum diketahui dan kesalahpahaman yang terjadi karena kecurigaan berhubungan dengan lawan jenis lain yang didasari juga oleh kekhawatiran untuk melakukan poligami. Pola interaksi yang terjadi pada setiap pasangan cenderung sama, dimana kontrol hubungan bersifat komplementari.

Kata kunci : Pemeliharaan hubungan, konflik, pola interaksi

ABSTRACT

Families of couples married through the ta'aruf process have more potential for conflict than married couples through other assessment processes. Not getting to know each other's prospective partners with each other and not yet understanding the daily habits of the partner is one of the factors that can cause potential conflict in the family. Each partner plays an important role in maintaining relationship so that the family stays in harmony. Harmonious family is the dream of every couple, including couples who marry through the ta'aruf process. The existence of a conflict that occurs within the family of a couple who marries through the ta'aruf process must be resolved quickly and well so as not to damage the relationship that has been established.

This study aims to find out how to maintain the relationship of married couples through the ta'aruf process through a phenomenological approach. This study uses the foundation of the Relationship Maintenance Theory by Stanford and Canary and the Pattern Interaction Theory by Batseon and Waltzlawick. The data collection technique used in this study is in depth interviews with the subjects of five couples married through the ta'aruf process.

The results of this study reveal that each family of married couples through the ta'aruf process has its own way of maintaining relationships, namely in creating positive, optimistic, and open relationships and having guarantees and division of tasks, almost entirely believed by adhering to religious and entrusting what happened to Allah. Conflicts that often occur are unknown habits of each partner and misunderstandings that occur because of suspicion of dealing with others on concerns also about polygamy. The pattern of interactions that occur in each pair tends to be the same, where relationship control is complementary.

Keywords: Ta'aruf, Maintenance of relationships, interaction patterns

PENDAHULUAN

Proses penjangjangan melalui *ta'aruf* memiliki beberapa batasan dan aturan yang harus dijalani oleh sepasang calon suami istri dalam proses menuju

pernikahan. Batasan dan aturan tersebut diantaranya komunikasi yang dilakukan melalui mediator dan sedikitnya intensitas dalam interaksi secara langsung antara calon suami dan calon istri. Batasan dalam

berkomunikasi sebelum memutuskan untuk menikah itulah yang nantinya akan berpotensi menimbulkan konflik rumah tangga setelah pasangan *ta'aruf* menikah.

Salah satu contoh pengalaman menikah melalui proses *ta'aruf* dikaji dalam studi penelitian yang dilakukan oleh Azti Arlina tentang Proses Adaptasi Antarbudaya Pasangan Menikah Melalui Proses *Ta'aruf* tahun 2012 yang mengungkapkan pengalaman pasangan suami istri asal Indonesia dengan perbedaan latar belakang pendidikan dan ekonomi yang dialami oleh AT (suami) dan FT (istri). Pada pasangan ini, sang istri, FT, memiliki latar belakang ekonomi dan pendidikan yang lebih tinggi dari sang suami, AT. Namun di samping itu, AT yang memiliki ego tinggi tidak ingin berada lebih rendah dari FT. Konsep diri sang istri yang merasa unggul dari suaminya pun membuat mereka tidak merasakan kebahagiaan di awal pernikahannya hingga merusak masa-masa bulan madu yang layaknya dialami oleh pasangan baru menikah. Harapan FT agar AT dapat mengayominya secara lahir dan batin hilang dan tidak menjadi kenyataan, hingga akhirnya menimbulkan konflik dalam rumah tangga pasangan tersebut.

Menurut hasil studi penelitian yang dilakukan oleh Marlia Rahma Diani (2005:8) tentang *Intimate Relationship* Pada Pasangan *Ta'aruf* (sebelum menikah) untuk

berkomunikasi satu sama lain, pasangan *ta'aruf* harus berinteraksi melalui seorang mediator yang biasanya adalah kerabat dekat dari salah satu pihak. Pasangan *ta'aruf* juga tidak boleh saling bertukar informasi yang bersifat terlalu pribadi, tidak boleh berkontak fisik satu sama lain, dan tidak boleh bertemu. Apapun yang ingin didiskusikan harus disampaikan melalui mediator yang telah dipilih untuk menjadi pihak ketiga dari pasangan tersebut. Batasan-batasan tersebut ditujukan untuk tetap saling menjaga kesucian satu sama lain sebelum menikah.

Hadirnya seorang mediator dalam hubungan pasangan *ta'aruf* memberi dampak yang sangat besar bagi pertimbangan keputusan yang dilakukan oleh masing-masing pihak. Pasangan *ta'aruf* sangat mempercayai mediator dan mematuhi arahan-arahan yang dianjurkan oleh mediator. Mereka sangat yakin bahwa apapun yang dianjurkan oleh sang mediator akan membawa dampak baik bagi keputusan yang akhirnya akan diambil. Komunikasi yang terjadi pada pasangan *ta'aruf* yang akan menikah juga disampaikan melalui mediator sehingga tidak terjadi komunikasi serta interaksi secara langsung pada pasangan *ta'aruf*.

Sedikitnya intensitas interaksi pasangan *ta'aruf* sebelum menikah tentu menghambat proses

perkembangan cinta dan *self disclosure* yang seharusnya, karena tidak melalui tahapan-tahapan menuju hubungan yang intim secara lengkap. Pasangan *ta'aruf* baru dapat membangun upaya *intimate relationship* setelah menikah. Itu berarti, pasangan *ta'aruf* baru akan mengetahui kepribadian pasangan mereka yang sesungguhnya setelah menikah dan harus lebih cepat beradaptasi untuk menyesuaikan diri dengan kepribadian satu sama lain.

Menurut Tubbs dan Moss, (1996:207-208) untuk dapat dimasukkan ke dalam kategori *intimate relationship* tentu sebuah hubungan tidak terjadi begitu saja, melainkan haruslah melewati beberapa tahap, diantaranya : 1). Tahap memulai (*initiating*), 2). Penjajagan (*Experimenting*), 3). Penggiatan (*intensifying*), 4). Pengintegrasian (*Integrating*), 5). Pengikatan (*Bonding*). Memenuhi kelima tahapan tersebut tentu membutuhkan waktu dan proses yang panjang, mengingat tidak setiap manusia memiliki karakter yang sama. Waktu yang dibutuhkan setiap orang untuk dapat berinteraksi secara intens dengan individu lain tentu berbeda. Begitu juga waktu yang dibutuhkan untuk dapat menjadi individu yang saling terbuka dengan individu lain.

Dari penggambaran pembentukan *intimate relationship* dalam pernikahan melalui proses *ta'aruf* di atas, akan terdapat beberapa

kenyataan yang mungkin tidak sesuai dengan harapan, termasuk di dalamnya harapan tentang sikap, sifat, karakter, kepribadian, pola pikir, pola interaksi hubungan, dan kebiasaan lainnya. Hal tersebut tidak akan lepas dari kemungkinan munculnya konflik dalam rumah tangga.

Menurut Tubbs dan Moss (2012:211) dua orang membangun apa suatu hubungan yang kekal yaitu pernikahan. Kadang orang merasa ragu, bahkan sedih, ketika sadar bahwa mereka harus berusaha mempertahankan suatu hubungan. Hubungan yang dipelihara dengan baik akan menciptakan suasana keharmonisan dalam rumah tangga. Keharmonisan itulah yang mampu mempertahankan hubungan dari perpisahan yang terjadi karena adanya konflik atau permasalahan di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif Kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung (Littlejohn, 2009:57). Menurut Littlejohn (2009:57) fenomenologi membuat suatu pengalaman nyata menjadi suatu data pokok berupa realita. Penelitian kualitatif tidak

tergantung pada analisis statistik untuk mendukung sebuah interpretasi tetapi lebih mengarahkan peneliti untuk membuat sebuah pernyataan retorik atau argument yang masuk akal mengenai temuannya (West dan Turner, 2009:77).

Penelitian ini menggali pengalaman pasangan suami istri yang menikah melalui proses *ta'aruf* dalam melakukan pemeliharaan hubungan rumah tangga yang khususnya terjadi karena singkatnya perkenalan dan kurang mendalamnya pengalaman interaksi secara langsung mengenai perbedaan latar belakang dan karakter masing-masing pihak.

Subjek Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah pasangan suami istri yang menikah melalui proses *ta'aruf* dengan usia pernikahan di atas tiga tahun dan di bawah tiga tahun.

No	Nama	Asal Daerah	Usia	Pekerjaan
Keluarga I				
I	Pasha Dwi Mahendra (Pasha)	Bengkulu	22	Mahasiswa Teknik Elektro Undip
II	Dewi Fatimah (Dewi)	Lampung	22	Mahasiswa Teknik Arsitektur Undip
Keluarga II				
III	M. Fajri Izzul Muslimin (Izzul)	Sukoharjo	24	Mahasiswa Sastra Jepang Undip, <i>graphic designer</i>
IV	Sinto Ayu Pamularasih (Sinto)	Kendal	22	Guru, Sarjana Teknik Kimia Undip
Keluarga III				
V	Fawwaz M. Shidiqi (Fawwaz)	Tasik	23	Guru, Sarjana Ilmu Kelautan Undip
VI	Putri Rousan Nabila (Rousan)	Nganjuk	24	Ibu rumah tangga, Sarjana Teknik Kimia Undip
Keluarga IV				
VII	Imam Noor Said (Said)	Semarang	24	Guru SD, Sarjana Teknik Kimia Undip, Mahasiswa Magister Manajemen Undip
VIII	Mukaromah	Pemalang	24	Ibu rumah tangga
Keluarga V				
IX	Budi Kusuma Putra (Budi)	Indramayu	25	Karyawan Swasta
X	Risky Maulida Hasanah (Risky)	Situbondo	25	Dokter internship, Fakultas Kedokteran Undip

PEMBAHASAN

Pola Interaksi Pasangan yang Menikah Melalui Proses *Ta'aruf*

Komunikasi dalam keluarga pasangan *ta'aruf* termasuk ke dalam jenis komunikasi antarpribadi. Komunikasi antar pribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang (West dan Turner, 2008:36). Dalam komunikasi antarpribadi yang dialami oleh kelima informan pasangan *ta'aruf*, setiap individu memiliki gaya komunikasi dalam suatu pola interaksi yang mencerminkan pribadi serta komunikasi yang terjalin pada masing-masing pasangan keluarga *ta'aruf*. Menurut Ruben dan Stewart (2013:286) pola hubungan merupakan hasil dari aturan bersama yang telah disepakati bersama dan aturan yang telah dikembangkan diantara orang yang terlibat.

Pola komunikasi yang terjadi pada pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* tentu berbeda antara interaksi yang terjadi sebelum menikah dan interaksi yang terjadi sesudah menikah. Sebelum menikah, pasangan *ta'aruf* berinteraksi melalui mediator yaitu orang-orang kepercayaan yang diyakini dapat mewakili pertanyaan, jawaban, serta sikap masing-masing pihak. Sedangkan setelah menikah tentu pasangan sudah mulai mengenali dan beradaptasi dengan pola interaksi masing-masing pasangan.

Pihak suami dari pasangan informan menyampaikan sesuatu secara lugas dan jelas kepada pihak istri agar tujuan yang dimaksud dapat diterima dengan baik. Beberapa pihak suami bahkan menyampikannya dengan bahasa yang ringan agar tidak terlalu menyakitkan hati. Pihak suami dari seluruh pasangan juga bersifat halus, lembut, tidak kasar, dan tidak mudah marah.

Pihak istri dari pasangan informan lebih suka menyampaikan keinginan mereka melalui isyarat-isyarat yang kerap disebut kode. Hal tersebut membuat pihak suami tidak jarang merasa bingung dalam mencari tahu sendiri makna apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh pihak istri. Cara pihak istri menyampaikan pesan dianggap multitafsir oleh para suami karena disampaikan secara nonverbal, yaitu bisa menggunakan kode, isyarat, ataupun gestur.

Kebanyakan dari aspek-aspek emosional dari komunikasi disampaikan melalui cara-cara nonverbal. Pada pasangan keluarga I hingga V, pihak istri seringkali menyatakan kesedihannya melalui isyarat nonverbal. Salah satu contohnya adalah ketika informan IV tidak mau mengatakan alasan Ia bersedih, Ia hanya terus menangis dan mengatakan tidak apa-apa. Dirinya menunjukkan bahwa dirinya bersedih dengan cara menangis, tetapi tidak memberitahu alasan mengapa dirinya sedang bersedih.

Diakui oleh pihak istri, kepatuhan yang dilakukan dalam mendengarkan keputusan pihak suami dijalankan karena suami memiliki derajat yang lebih tinggi dari istri, yaitu sebagai imam atau pemimpin dalam rumah tangga. Menurut Littlejohn dan Foss (2009:286) ada tiga tipe respon yang disampaikan oleh seorang individu. Tipe yang pertama adalah cara *one-down* yaitu dengan menerima pernyataan lawan bicaranya. Tipe yang kedua adalah *one-up* yaitu dengan menolak atau membalas pernyataan lawan bicara. Tipe yang ketiga adalah *one-across* yaitu gerakan yang menerima atau menolak kendali orang pertama, tetapi memberi tanggapan yang tidak terlalu mengakui gerakan kendali orang lain.

Menurut Ruben dan Stewart (2013:289) suatu hubungan memiliki proses interaksi yang akan terbentuk dan berjalan, yaitu :

1. Tahap dan Konteks Hubungan
2. Kebutuhan Interpersonal dan Gaya interpersonal; gaya eksternalisasi dan gaya internalisasi
3. Kekuasaan
4. Konflik

Konflik Pasangan yang Menikah Melalui Proses *Ta'aruf*

Menurut Wood (2013:165) konflik dalam hubungan adalah sesuatu yang muncul ketika orang yang saling tergantung memiliki pandangan, minat, atau tujuan yang berbeda dan memersepsikan perbedaan mereka

sebagai pertentangan. Konflik tidak akan pernah dapat dipisahkan dari sebuah hubungan. Konflik dapat mempengaruhi hubungan yang telah terbangun, di dalam penelitian ini adalah hubungan pernikahan pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*.

Hasil penelitian ini menunjukkan beragam permasalahan yang dialami oleh kelima pasangan informan yang menikah melalui proses *ta'aruf*. Pasangan keluarga I memiliki permasalahan yang timbul karena rasa cemas dan kecemburuan yang berlebihan, keluarga II memiliki permasalahan terhadap perbedaan konsep intensitas pulang ke rumah orangtua, keluarga III memiliki permasalahan dalam kebiasaan salah satu cara ibadah, dan keluarga V memiliki permasalahan hubungan jarak jauh. Berbeda dengan keempat pasangan keluarga di atas, pasangan keluarga IV justru tidak merasa memiliki permasalahan dalam hubungan rumah tangganya.

Keluarga pasangan *ta'aruf* yang menyatakan memiliki permasalahan dalam hubungan rumah tangga masing-masing mengatasi masalah tersebut dengan berbagai cara yang berbeda. Beberapa mengakui adanya toleransi-toleransi yang diberikan satu sama lain untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Seperti yang dialami oleh pasangan keluarga I dan V dimana permasalahan yang terjadi diselesaikan dengan diskusi

dan permintaan maaf yang disertai pengertian-pengertian satu sama lain. Sedangkan pasangan keluarga II menyelesaikan permasalahannya dengan salah satu pihak yang mencoba mengalah dan memberikan toleransi kepada pasangannya.

Pasangan yang lainnya mengatasi dengan cara yang cenderung tetap ingin berusaha mengingatkan kesalahan dengan cara yang dirasa kurang nyaman oleh pasangannya. Seperti keluarga pasangan III dimana pihak istri terus mengungkit kebiasaan buruk pihak suami dengan niat mengingatkan tetapi dengan cara yang dirasa kurang nyaman oleh pihak suami, yaitu terus menyindir walaupun kesalahan itu sedang tidak terjadi.

Teori dialektika relasional dikembangkan oleh Leslie Baxter dan Barbara Montgomery (1998) menjelaskan cara-cara yang kompleks mengenai bagaimana seseorang menggunakan komunikasi untuk mengelola atau mengatur kekuatan-kekuatan yang saling berlawanan yang berpotensi mengganggu hubungan dengan orang lain pada waktu tertentu. Artinya, suatu hubungan adalah tempat dimana berbagai pertentangan dan perbedaan (kontradiksi) pendapat dikelola atau diatur.

Teori ini dikenal memiliki beberapa elemen yang terdapat dalam perspektif dialektik hubungan seseorang. Terdapat totalitas,

kontradiksi, pergerakan, dan praksis. (West dan Turner, 2008:237). Totalitas menyatakan bahwa orang-orang di dalam suatu hubungan saling ketergantungan. Kontradiksi merujuk pada oposisi dua elemen yang bertentangan. Pergerakan merujuk kepada sifat berproses dari hubungan dan perubahan yang terjadi pada hubungan itu seiring dengan berjalannya waktu. Praksis manusia adalah pembuat keputusan.

Menurut West dan Turner (2008, 233-237) Teori Dialektika Relasional memiliki asumsi pokok mengenai hidup berhubungan, yaitu :

1. Hubungan Tidak Bersifat Linear
2. Hidup Berhubungan ditandai Adanya Perubahan
3. Kontradiksi Merupakan Fakta Fundamental dalam Hidup Berhubungan
4. Komunikasi Penting dalam Mengelola dan Menegosiasikan Kontradiksi dalam Hubungan

Menurut Devito (1992:344) konflik antarpribadi merupakan salah satu konflik yang rumit ketika terjadi, karena pihak-pihak yang terlibat dalam konflik antarpribadi cenderung orang-orang yang saling berhubungan dekat dan bahkan memiliki ikatan perasaan seperti teman, keluarga, maupun pasangan kekasih. Dari konflik antarpribadi tersebut, ada pengaruh yang akan timbul bagi kelangsungan hubungan antarpribadi pada masa mendatang. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif maupun negatif.

1. Pengaruh negatif (desktruktif)
2. Pengaruh positif (konstruktif)

Pemeliharaan Hubungan Pasangan yang Menikah Melalui Proses *Ta'aruf*

Keharmonisan hubungan rumah tangga mejadi hal yang selalu diidamkan oleh pasangan suami istri dimanapun itu dan bagaimanapun gaya penajajagannya sebelum menikah. Khususnya pada pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*, keharmonisan keluarga sangat diidamkan dan penting bagi masing-masing pasangan untuk saling menjalin kedekatan satu sama lain mengingat pasangan *ta'atuf* tidak saling mengenal secara dekat satu sama lain sebelumnya. Dalam mencapai hubungan yang harmonis dan bertahan selamanya, pemeliharaan hubungan dibutuhkan sehingga kehidupan rumah tangga akan berkembang menjadi semakin baik hari demi hari.

Dalam membangun suasana positif pada rumah tangga, keluarga I hingga V memiliki cara masing-masing dalam melakukan berbagai hal pada beberapa aspek. Cara yang pertama adalah aspek kerjasama. Kerjasama dianggap sebagai salah satu bentuk hubungan yang positif. Keluarga *ta'aruf* melakukan kerjasama di berbagai bidang, mulai dari bisnis, pekerjaan rumah, hingga merawat orangtua. Dalam menciptakan suasana yang gembira dan bahagia, keluarga pasangan *ta'aruf* memiliki

sosok suami yang humoris dan suka melawak. Disamping itu, menciptakan suasana positif juga kerap dilakukan dengan jalan-jalan keluar, membuka sosial media, dan memberikan kejutan.

Hubungan yang optimis dalam rumah tangga pasangan *ta'aruf* ditumbuhkan dengan penanaman keyakinan keagamaan atas rasa percaya kepada Allah dengan beberapa pasangan yang menambah ilmu serta informasi dari buku maupun dari pengalaman keluarga lainnya. Untuk menyampaikan kritikan terhadap pasangan, keluarga *ta'aruf* memiliki cara yang berbeda, ada beberapa yang lebih suka menyatakan secara langsung pada saat itu, serta ada juga yang menyimpannya terlebih dahulu agar tidak bertindak gegabah. Kesabaran adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam hubungan rumah tangga. Dalam menjaga kesabaran dalam hubungan, pasangan *ta'aruf* memiliki cara yang beragam, yaitu dengan mengingat pengorbanan dan kelebihan pasangan, mengalihkan ke hal yang disukai, belajar dari pengalaman orang lain, serta berusaha untuk mengkomunikasikan segalanya bukan hanya kepada manusia, tetapi juga berkomunikasi dengan sang pemilik hati yaitu tuhan.

Dalam memberikan pujian atau pengahraan, cara yang dilakukan oleh pasangan keluarga *ta'aruf* diantaranya, memberikan hadiah setelah menasehati pasangan,

mengucapkan terimakasih secara langsung dan tulus, membuat masakan kesukaan pasangan, langsung memuji dengan kata-kata, memberikan hadiah dengan mengajak jalan-jalan, serta mengajak pasangan pulang ke kampung halaman.

Keterbukaan hubungan pada pasangan I hingga V dicapai dengan cara yang berbeda. Beberapa pasangan memiliki waktu khusus untuk mendiskusikan hal-hal penting yang perlu dibicarakan dan sebagian besar menyatakan tidak ada rahasia diantara kedua pasangan, sedangkan beberapa yang lain memiliki batasan tentang apa yang perlu disampaikan dan apa yang tidak. Dalam menjaga atau menjamin komitmen yang dimiliki, masing-masing pasangan telah melaksanakan komitmen satu sama lain, baik itu komitmen untuk tidak poligami, komitmen untuk tidak berhubungan terlalu dekat dengan lawan jenis, komitmen untuk membimbing ilmu agama, hingga komitmen untuk dapat berperan ganda dalam rumah tangga.

Menjalin hubungan dengan masing-masing keluarga pasangan merupakan salah satu upaya pemeliharaan hubungan pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*. Kelima keluarga pasangan *ta'aruf* mengakui telah memeluk hati keluarga dari masing-masing pasangan satu sama lain. Kedekatan itu ditunjukkan dengan informan yang sudah saling berkunjung ke kampung halaman satu

sama lain, menginap tanpa ditemani pasangannya, sering menuai pujian dari orangtua pasangan, hingga kedekatan-kedekatan dengan saudara maupun keluarga besar pasangan.

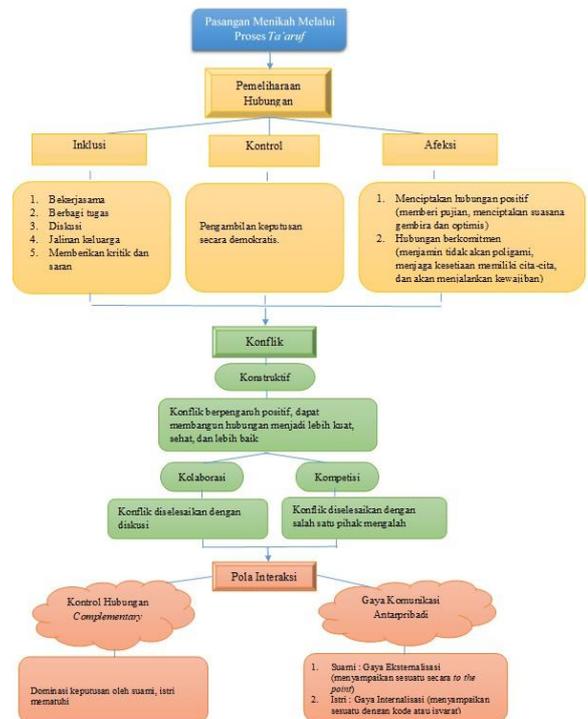
Sistem pembagian tugas rumah tangga dalam keluarga pasangan informan memiliki keragaman yang berbeda dari setiap keluarga. Beberapa keluarga membagi sistem kerja rumah tangga dengan hubungan eksternal yaitu bertemu dan menjalankan tugas-tugas di luar rumah seperti bekerja, studi, dan bisnis sedangkan yang lainnya melaksanakan pekerjaan rumah seperti menjaga orangtua, memasak, dan mencuci. Beberapa pasangan lainnya menyeimbangkan tugas sesuai dengan waktu yang dimiliki.

Menurut Rakhmat (2009:167) dalam kajian Teori *Fundamental Interpersonal Relations Orientations* (FIRO) yang dikemukakan oleh William Schutz (1958) ada tiga kebutuhan penting yang menyebabkan terjadinya interaksi dalam suatu kelompok. Ketiga aspek tersebut adalah keikutsertaan (*inclusion*), pengendalian (*control*), dan kasih sayang (*affection*).

1. Kebutuhan Interpersonal pada Keikutsertaan
2. Kebutuhan Interpersonal pada Kontrol
3. Kebutuhan Interpersonal pada Afektif

PENUTUP

Bangunan Komunikasi Pasangan yang Menikah Melalui Proses *Ta'aruf*



Kesimpulan

- a. Pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* memiliki pola interaksi *complementary*. Suatu keputusan ditentukan oleh pihak suami. Gaya komunikasi yang dimiliki oleh pihak yaitu gaya komunikasi eksternalisasi. Sedangkan gaya komunikasi yang dimiliki oleh pihak istri adalah gaya internalisasi.
- b. Seluruh pasangan *ta'aruf* dapat memberikan respon dengan baik serta terbuka melalui saran dan pendapat yang saling disampaikan secara dua arah.

Ketika suami menyatakan suatu pendapat atau keputusan, istri cenderung merespon dengan cara *one down*, sedangkan untuk respon yang diberikan ketika berdiskusi cenderung bersifat *one across*.

- c. Konflik yang kerap terjadi pada awal masa pernikahan cenderung disebabkan oleh keadaan pasangan yang belum saling mengenal sehingga belum menge-tahui kebiasaan satu sama lain. Selain itu, sering muncul kekhawatiran akan adanya pihak kedua baik itu poligami bagi suami, maupun kedekatan istri dengan laki-laki lainnya.
- d. Penyelesaian konflik yang terjadi dilakukan dengan cara kolaborasi dan kompetisi. Setiap konflik yang terjadi selalu bersifat konstruktif.
- e. Pemeliharaan hubungan pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* dialami dalam beberapa elemen.
 1. Elemen yang pertama yaitu menciptakan suasana positif dengan melakukan hal yang sama-sama digemari, melakukan kerjasama dalam urusan eksternal dan internal, serta memperdalam pengetahuan keagamaan.
 2. Elemen yang kedua adalah menjaga keterbukaan dengan perjanjian untuk menceritakan semua hal dan satu pasangan informan membuat perjanjian untuk membatasi

apa yang harus disampaikan dan apa yang tidak perlu disampaikan.

3. Elemen yang keetiga adalah adanya jaminan dan komitmen yang dilakukan dengan perjanjian untuk tidak melakukan poligami bagi suami dan menjalankan tugas rumah tangga yang telah disepakati bagi istri walaupun masih kuliah.
4. Elemen yang keempat yaitu membangun jaringan telah ditunjukkan oleh informan dengan berhasil memeluk hati keluarga pasangan satu sama lain.
5. Elemen yang kelima yaitu berbagi tugas dilakukan dengan membagi peran eksternal dan internal serta saling membantu meringankan pekerjaan satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Creswell, John. W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantar Lima Pendekatan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- DeVito, Joseph A. 1992. *The Interpersonal Communication Book*. New York. HarperCollins Publishers Inc.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. Erlangga.
- Littlejohn, Stephen W, & Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta. Salemba Humanika.

- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Cetakan 1*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California. Sage Publications, Inc.
- Ruben, Brent D dan Stewart, Lea P. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Satori, Djam'an, & Komariah, Aan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Tubbs, Stewart L, & Moss, Sylvia. 1996. *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Tubbs, Stewart L, & Moss, Sylvia. 2012. *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar Cetakan Keenam*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- West, Richard, & Turner, Lynn H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*. Jakarta. Salemba Humanika.
- West, Richard, & Turner Lynn H. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi Edisi 3*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Winaris, Imam Wahyu. 2012. *Tuntunan Melamar dan Menikah Islam : Untuk Pria dan Wanita*. Yogyakarta. Sabda Media.
- Wirawan. 2013. *Konflik dan Manajemen Konflik : Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Wood, Julia T. 2013. *Komunikasi Teori dan Praktik Edisi 6*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Penelitian :**
- Arlina, Azti. 2012. *Proses Adaptasi Antarbudaya pada Pasangan yang menikah Melalui Proses Ta'aruf*. Skripsi Fisip. Universitas Indonesia.
- Diani, Marlia Rahma. 2015. *Intimate Relationship pada Pasangan Ta'aruf*. Skripsi FISIP. Universitas Diponegoro.